

Antologi Puisi



# Antologi Puisi *Ketika Alam Bicara*



*Ketika Alam Bicara*



# Antologi Puisi

## Ketika Alam Bicara

Agustinus Hary S, Alfiana Amin R, Ana Hening, Anggraeni, Anisa Triana, Anung Tedjowirawan, Ayy Sri Lestari, Ael Saeful Anwar, Asep Yuda, Asti Wresidianti, Batari Cita Andin, Bintang Wuryaningih, Budi Setjawan, Darwito Dan Kurniawati, Djoko Marwata, Dwi Utari, Early Zahwa Alharissa, Gai Andika, Harjo Depe, I Made Astika Iri Octaviani Geopany, Isma Sarihi, Jalar Lamboka, Lakila Gama Rumana, Lisbi Kadek, Mahmudah, MA Rokhmah N Gusti Ayu Roselani, Novi Indrastuti, Primadhani Mariana, Radjanti Anggraeni, Rahmat Solih Puspawardoyo Ratih Widayati, Retno Kusliti, Rin Surtantini, Risma Nur Rahmawati, Roro Eka, Roro Hastina, Rumi Rayburn, Sabatino Rakni W, Salal Armi, Sawit Soegitno, Si Jayati, Siyanti S. Sastroprajitno, Sud Darmajati, Supriyastuti, Vitoja Dewi Andania, Wicaningih, Widya Prana Rini, Wijatmoko Bintoro Sambodo, Wipar Sial Dwi Kosa, Wilek Retno Handayani, Wiyatni, Yayan Sayana, Yesica Ginting, Yulawati Dwi Widyaningrum, Zaini Afid

Editor: Novi Indrastuti



BOENGA KETJIL

2025

# KATA PENGANTAR

Ketika Alam Bicara: Suara-Suara Nyaring dari Kesenyapan Bumi

---

Puji syukur saya panjatkan ke haribaan Tuhan, Sang Penggenggam Kehidupan, karena atas anugerah dan kasih-Nya yang luar biasa melimpah, antologi puisi ke-2 karya anggota komunitas Kagama Poetry Reading (KAPOETRED) ini dapat diwujudkan dan dipublikasikan. KAPOETRED adalah sebuah komunitas pencinta puisi yang anggotanya terdiri atas anggota KAGAMA dari berbagai disiplin ilmu. Antologi puisi ke-2 ini bertema “Alam dan Lingkungan”.

Alam sesungguhnya tidaklah pernah benar-benar diam. Ia bersuara lewat daun yang layu sebelum waktunya, lewat aliran sungai yang kini keruh dan menyusut, lewat derit tanah retak, dan lewat mata langit yang tak lagi teduh. Akan tetapi, suara alam sering tidak terdengar oleh telinga manusia yang semakin sibuk dengan derap industri, kalkulasi laba, dan pencapaian pertumbuhan ekonomi. Di tengah kebisuan kolektif itu, para penulis antologi ini menyeruak hadir—merekam, mengabarkan, dan menyuarakan kembali jerit alam dalam bait-bait kalimat yang tidak bisa diabaikan. Dari kesadaran itulah lahir antologi puisi *Ketika Alam Bicara*. Judul antologi puisi ini diambil salah satu sajak karya Asep Yuda yang termaktub dalam kumpulan puisi ini.

Antologi puisi *Ketika Alam Bicara* ini berhasil disusun berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Gadjah Mada dan segenap jajarannya yang telah mendorong dan mengapresiasi terbitnya buku antologi yang diinisiasi oleh KAPOETRED.
2. Pengurus Pusat Kagama yang telah memotivasi para penyair anggota KAPOETRED untuk terus produktif dalam berkarya.
3. Sejumlah 58 kontributor yang puisinya terpilih untuk diterbitkan dalam antologi puisi ini
4. Mas Didik Eros Sudarjono yang telah membantu proses penerbitan dan distribusi antologi ini dari awal hingga akhir.
5. Segenap pihak yang telah mendukung terbitnya antologi puisi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Antologi ini memuat beragam suara, bahasa, dan gaya penyair lintas generasi yang mampu menghadirkan suara-suara yang segar. Semua itu menyatu dalam satu kesadaran, yakni bahwa bumi itu sedang terluka dan puisi adalah bentuk tanggung jawab untuk menyuarakan, mengingatkan, dan menyalakan harapan. Untuk memahami kedalaman dan keberagaman puisi dalam antologi ini, saya membaginya ke dalam beberapa kategori tematik sebagai berikut.

### **1. Tubuh Bumi yang Terluka**

Sajak-sajak yang mengangkat luka dalam tubuh bumi merupakan semacam elegi kolektif. Para penyair menghadirkan puisi-puisi yang memberikan gambaran penderitaan bumi secara langsung dan metaforis. Luka-

luka ekologis dituangkan lewat citraan organ tubuh, pancaindera, dan luka fisik maupun psikis. Contohnya dapat dilihat dalam sajak “Scars on the Earth” / Bekas Luka di Bumi (Agustinus Hary Setyawan), “The Screams of the Tom Earth” (Yesica Ginting), “Mendengarkan Lagu Gersang” (Budhi Setyawan), “Tanah yang Terluka, Jiwa yang Tenggelam” (Jafar Lantowa), “Luka di Wajah Bumi” (Retno Kustiati), dan “Suatu Hari di Tubuhku Sendiri” (Suci Damayanti). Dalam puisi-puisi ini, alam tidak hanya digambarkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang mengalami dan menyimpan trauma ekologis yang panjang. Imaji luka yang dituliskan menjadi narasi alternatif terhadap data dan statistik yang kerap terasa kering dan tidak menyentuh.

## **2. Kritik dan Resistensi terhadap Kerusakan Alam**

Para penyair memilih untuk memprotes kerusakan alam dengan retorika lantang maupun dengan lirik namun tajam. Mereka mengolah ironi sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sajak “Abad Plastik” (Bintari Wuryaningsih), “Profit Tambang untuk Siapa?” (Ilmi Octaviani Geopany), “Hukum Terkubur dalam Batubara” dan “Negara di Ruang Sidang Alam” (Vidya Devia Ardania). Puisi-puisi ini menggugat kebijakan, keserakahan industri, dan abainya hukum terhadap lingkungan. Penyair menghadirkan suara protes dalam bentuk kontemplasi dan satire puitis.

## **3. Doa-Doa untuk Bumi**

Puisi-puisi dalam kategori ini menunjukkan dimensi spiritual dan reflektif. Alam diposisikan sebagai entitas

suci yang telah banyak terlupakan oleh manusia. Pendekatan ini mengingatkan kita akan pentingnya relasi sakral antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hal tersebut tampak dalam sajak “Nafas Bumi, Nafas Ilahi (Wispsar Siwi Dona Ikasari), “Munajat Cinta di Jabal Rahmah” (Wiwik Retno Handayani), “Usapan 10.04.2025 Pukul 22.16.13 WIB” (Ary Sri Lestari), “Bone\* Karama 1 (Anggraeni), serta “Seuntai Angin dan Setangkai Mawar” (Ni Gusti Ayu Roselani). Puisi-puisi ini sangat relevan dalam konteks revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas lingkungan, yang kian dilupakan dalam narasi pembangunan modern.

#### **4. Perubahan Iklim: Musim yang Tak Lagi Menepati Janji**

Perubahan iklim dalam antologi ini tampil dengan berbagai rupa—kadang dalam bentuk mendung yang tak semestinya, kadang dalam panas yang mengguncang musim. “*Mendung di Tengah Matahari*” (Vidya Devia Ardania) adalah gambaran metaforis tentang cuaca yang tak menentu, yang menjadi tanda bumi sedang mengirimkan peringatan. “*Kemarin Kemarau*” (Sabatina Rukmi Widiasih) menyingkap absurditas musim yang bergeser, mengaburkan batas antara hujan dan kemarau.

Dari sudut lain, “*Saat Semua Menjadi Digital*” (dr. Bintari Wuryaningsih) membandingkan percepatan teknologi dengan kerusakan ekologis yang tak kunjung diperbaiki. “*Antara Dua Musim*” (Rin Surtantini) menangkap kegamangan manusia di tengah transisi iklim yang membuat langkah menjadi ragu-ragu. Dalam “*Mana Hutanku?*” (Sri Jayati), kehilangan hutan menjadi tanda awal dari hilangnya keseimbangan musim.

## 5. Keindahan Alam: Lanskap yang Menenangkan, Mata yang Menyaksikan

Tidak semua halaman dalam antologi ini berbicara dengan nada getir. Banyak di antaranya yang mengajak kita duduk dan memandang keindahan alam sebagai pengingat bahwa bumi layak diperjuangkan. Gati Andoko dalam *"Bersama Angin"*, *"Rindu Pagi"*, dan *"Randu"* memotret keheningan pagi, tiupan angin, dan pohon tua yang memanggil kenangan—membawa pembaca merasakan kembali ritme alam yang damai dan menenangkan. Wiyatmi menghadirkan lanskap alam Indonesia dalam *"Green Canyon, Pangandaran"*, *"Senja di Tanah Lot"*, dan *"Di Pelabuhan Ajibata Samosir"*, menyuguhkan citra visual yang memadukan detail lokal dan perasaan universal ketika manusia berhadapan dengan bentang alam yang megah. Puisi-puisi seperti *"Air Berkah"* (Ary Sri Lestari) dan *"Sedamai Pulau Labuha"* (Dwi Utari) adalah doa yang menjelma pemandangan, sementara *"Nyanyian Ombak untuk Rasa yang Terpatri"* (Hamo Depe) merayakan laut sebagai ruang spiritual.

Antologi *Ketika Alam Bicara* bukan hanya sebuah kumpulan puisi, melainkan juga naskah kesadaran, alat advokasi kultural, serta media edukasi. Di tengah meningkatnya bencana ekologis yang terasa semakin mengancam—kebakaran hutan, banjir bandang, krisis air, kepunahan spesies—antologi ini menjadi dokumen budaya yang merekam denyut peradaban yang sedang kehilangan kendali atas rumahnya sendiri. Di samping itu, antologi ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai ranah, antara lain pendidikan lingkungan hidup, literasi sekolah, penguatan ekopedagogi, advokasi komunitas

hijau, hingga refleksi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Ia menjadi kontribusi nyata dunia sastra terhadap upaya pelestarian lingkungan yang semakin mendesak.

Semoga buku ini bukan hanya sekadar untuk dibaca, melainkan juga dirasakan, direnungkan, dan ditindaklanjuti. Ketika alam bicara, seharusnya manusia berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan dan mulai mendengarkan sebab ketika puisi-puisi ini bersuara yang mereka kabarkan bukan sekadar estetika, tetapi juga etika dan tanggung jawab bersama.

Akhir kata, buku antologi puisi *Ketika Alam Bicara* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penulis maupun pembacanya. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan antologi puisi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan antologi puisi yang akan diterbitkan pada masa mendatang.

Yogyakarta, 4 Juli 2025

Ketua Kagama Poetry Reading/Editor  
**Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.**





# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vii
<b>AGUSTINUS HARY SETYAWAN</b>	
–TANDUR SING ILANG .....	1
– <i>Terjemahan: TANAMAN YANG HILANG</i> .....	2
–JOGJA TAK LAGI NYENYAK .....	3
–SCARS ON THE EARTH .....	4
– <i>Terjemahan: BEKAS LUKA DI BUMI</i> .....	5
<b>ALFIANA AMRIN ROSYADI</b>	
–SIAL TAK BERTUAH .....	7
–TAN SOLO POR LA TIERRA .....	9
– <i>Terjemahan: DEMI KAU, BUMI</i> .....	10
–산 넘어 산불 .....	11
– <i>Terjemahan: KEBAKARAN HUTAN DI SEBERANG GUNUNG</i> ....	12
<b>ANA HENING</b>	
–KAYU-KAYU DI TEPI SUNGAI .....	14
–BAPAK-BAPAK MEREKA .....	15
–CAK, CAK, CAK! PAK, PAK, PAK! .....	16
<b>ANGGRAENI</b>	
–BONE* KARAMA 1 .....	18
–TANETE** SANDAPANG .....	19
–PONDAN KAMASSI*** .....	20
<b>ANITA TRIANA</b>	
–ALAM DI UJUNG JARI .....	22
–ANAK-ANAK YANG TERLUPA .....	24
–LANGIT PALESTINA, DULU DAN SEKARANG .....	26
<b>ANUNG TEDJOWIRAWAN</b>	
–NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 1 .....	29
–NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 2 .....	31

**ARY SRI LESTARI**

–AIR BERKAH .....	34
–USAPAN 10.04.2025 PUKUL 22.16.13 WIB .....	35
–HADIAH BINTANG .....	37

**ASEF SAEFUL ANWAR**

–GANDASULI .....	39
–SEGGANI .....	40
–KESIDANG .....	41

**ASEP YUDA**

–KETIKA ALAM BICARA .....	43
–MANTRA TERAKHIR DARI HUTAN TUA .....	45
–LITANI BATU DAN ANGIN .....	47
–SAAT DAUN TERAKHIR JATUH .....	48
–AIR ADALAH NYAWA! .....	49

**ASTI WRESTIDIANTI**

–UDAN TEKEK... UDAN KETHEK... .....	52
–ABAH DAN SAWAHNYA .....	53
–LANGIT JINGGA .....	54

**BATARI OJA ANDINI**

–KEPADA POHON KELAPA .....	56
–ANTARA AKU DAN GUNUNG KUAJI .....	57
–PELUK BUMI .....	58

**BINTARI WURYANINGSIH**

–ABAD PLASTIK .....	60
–TANYAKAN PADA ANGIN .....	61
–MENANTI TURUNNYA HUJAN .....	63
–SEORANG IBU MEMBAWA KRESEK .....	64

**BUDHI SETYAWAN**

–MENDENGARKAN LAGU GERSANG .....	67
–MENYIMAK LAGU KEPADA ALAM DAN PENGINTANYA ....	68
–MENAFSIR LAGU ISI RIMBA TAK ADA TEMPAT BERPIJAK LAGI .....	69

**DARWITO**

–HUTAN YANG TERSISA .....	71
---------------------------	----

–NAPAK TILAS .....	73
–MENCOBA .....	75
<b>DIAN KURNIAWATI</b>	
–PADA SENJA AKU JATUH CINTA .....	78
–FAJAR .....	79
–AKU RINDU .....	80
<b>DJAKA MARWASTA</b>	
–MER BABU .....	82
–MEN OREH .....	83
–ONTOLOGI SAMPAH .....	84
<b>DWI UTARI</b>	
–SEDAMAI PULAU LABUHA .....	86
–SILAKAN KAU RAYU BUKIT TUA ITU .....	87
–KEMBANG DEDAP .....	89
<b>EARLY ZAHWA ALHARISSA</b>	
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri I</i> YOGYAKART A DAN GADJAH MADA - AKHIR PERKULIAHAN YANG PENUH DENGAN PERJALANAN .....	91
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri II</i> PERJUANGAN DAN KERINDUAN .....	93
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri III</i> PERADUAN DI TANAH PASUNDAN .....	95
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri IV</i> BAKTI DAN PERSEMBAHANKU PADA GANESHA DAN GADJAH MADA .....	97
<b>GATI ANDOKO</b>	
–BERSAMA ANGIN .....	100
–RINDU PAGI .....	101
–BALKON LANTAI DUA .....	102
–RANDU .....	103
–CERITAKANLAH TENTANG ENKKAU .....	104
<b>HARNO DEPE</b>	
–NYANYIAN OMBAK UNTUK RASA YANG TERPATRI .....	107
–CINTA DI ANTARA RANTING DAN DAHAN .....	108

–ALUNAN RINDU DI JANTUNG SEMESTA .....	109
–PELUK KERAMAHAN DALAM JEJAK KEHIDUPAN .....	110
<b>I MADE ASTIKA</b>	
–PEMBURU DARI TIMUR .....	112
–LOVINA VI .....	114
–CERITA DARI KEBUN BINATANG .....	115
–TANAH KITA .....	116
<b>ILMI OCTAVIANI GEOPANY</b>	
–MELAHAP PLASTIK .....	118
–PERAMPASAN RUMAH KAMI .....	119
–PROFIT TAMBANG UNTUK SIAPA? .....	120
<b>ISMA SAVITRI</b>	
–RUMAH KITA .....	122
–PERISTIRAHATAN TERAKHIR .....	123
–TENTANG HUTAN .....	124
<b>JAFAR LANTOWA</b>	
–TANAH YANG TERLUKA, JIWA YANG TENGGELAM .....	126
–SEBELUM RIMBA MENJADI ABU .....	128
–SUARA YANG HILANG DARI HUTAN .....	129
–BUMI YANG LELAH MENUNGGU .....	130
<b>LAKSITA GAMA RUMANA</b>	
–BERANGKAT DARI ALAM .....	132
–BERJALAN DI ALAM .....	133
–PULANG KE ALAM .....	134
<b>Lksb KADEK</b>	
–PULAU DEWATA .....	136
–SORGA MENGEJAWANTAH .....	138
–BALI MENJELANG PRAHARA PARIWISATA .....	140
–SANDARAN BENTALA .....	142
<b>MAHMUDAH</b>	
–AKU DAN SUNGAIKU: EMPATPULUH TAHUN YANG LALU .....	145
–AKU DAN SUNGAIKU: TRADISI DALAM INGATAN .....	146

–AKU DAN SUNGAIKU: CERITA IBU .....	147
<b>M A ROKHMAN</b>	
–SI MALANG 1 .....	149
–SI MALANG 2 .....	150
–SI MALANG 3 .....	151
<b>NI GUSTI AYU ROSELANI</b>	
–PERJALANANNYA .....	153
–SEUNTAI ANGIN DAN SETANGKAI MAWAR .....	154
–SIMFONI ALAM LIAR .....	155
<b>NOVI INDRASTUTI</b>	
–HUTAN TERBAKAR DALAM DADANYA SENDIRI .....	157
–TUBUH BUMI YANG MERONTA .....	158
–LAUT MEMBUNGKUS LUKA DENGAN GELOMBANG .....	159
<b>PRIMADHANI MARIANA</b>	
–BISIKAN POHON .....	161
–BISIKAN PERMOHONAN MAAF .....	162
–BISIKAN HARAPAN .....	163
<b>RADIJANTI ANGGRAHENI</b>	
–HARI BARU .....	165
–KOTA TUA .....	166
–DARI JENDELA KERETA .....	167
<b>RAKHMAT SOLEH PUSPOWARDYO</b>	
–IBARAT BUNGA-BUNGA .....	169
–KUAJARI BURUNG-BURUNG BERNYANYI .....	170
–DI MANA KAN KUHIRUP KESEGARAN? .....	171
<b>RATIH WIDYASTUTI</b>	
–NEGERI ZAMRUD KHATULISTIWA .....	174
–LUKISAN LAUT .....	175
–NYANYIAN HUTAN .....	177
–TANGISAN BUMI .....	178
<b>RETNO KUSTIATI</b>	
–LUKA DI WAJAH BUMI .....	181
–DUHAI SAMIRANA, SUDAH DEKATKAH ENGKAU? .....	183

–GELEGAK API DI KOTA PARA MALAIKAT*) .....	184
–SEGENGAM JANJI DI PANTAI SEPI .....	186
<b>RIN SURTANTINI</b>	
–MENAPAK SIANG .....	188
–AKU MENEMUKAN-MU .....	189
–ANTARA DUA MUSIM .....	190
<b>RISMA NUR RAHMAWATI</b>	
–BUMI YANG BERSAHABAT DENGANMU .....	192
–MERANGGAS DI BULAN PURNAMA .....	193
–SANDYAKALA TAK LAGI LARA .....	194
<b>RORO ELIS</b>	
–DAYUNG SAMPAN DI LAUTAN RESAH .....	196
–LINGKAR WAKTU BUANA .....	198
–POLUSI .....	200
<b>RORO HASTINA</b>	
–ALAS PURWOKU .....	202
–BISIK ALAM .....	203
–AKU DAN PAGI .....	204
<b>RUMI RAYBURN</b>	
–LELAH YANG INDAH .....	206
–SAAT OMBAK MENJADI NISAN .....	207
–ANAK ALANG-ALANG DAN PERAHU KERTAS .....	208
<b>SABATINA RUKMI WIDIASIH</b>	
–KEMARIN KEMARAU .....	211
–TANAH BASAH .....	212
–GUNUNG TEMPAT BERGURU .....	213
–KEPIK KEMBANG KRANGKONGAN .....	214
– <i>Terjemah:</i> KEPIK BUNGA KRANGKONG .....	215
–MUNGUR MUNGUR .....	216
<b>SAILAL ARIMI</b>	
–DURI DALAM RINDU .....	218

–EMAK ADALAH RUMAH .....	220
–HARAPAN BARU DAN SEBANGA .....	221
<b>SAVITRI SOEJATNA</b>	
–SAYANGI BUMI .....	223
–MANUSIA DAN ALAM .....	224
–PECINTA FLORA .....	225
<b>SRI JAYATI</b>	
–MANA HUTANKU? .....	227
–MENYAMBUT PAGI .....	228
–LEBAH .....	229
<b>SRIYANTI S. SASTROPRAYITNO</b>	
–SEPANJANG JALAN SAYUNG .....	231
–ING GISIK SAMUDRA .....	232
–Terjemah: DI TEPI SAMODRA .....	233
–UDAN TENGAH WENGI .....	234
–Terjemah: HUJAN TENGAH MALAM .....	235
<b>SUCI DAMAYANTI</b>	
–JEJAK DI LEMBAH BUMI .....	237
–SUATU HARI DI TUBUHKU SENDIRI .....	238
–SEBELUM BUMI MENYERAH .....	240
<b>SUGIHASTUTI</b>	
–DI TEPI MUARA AKU MENUNGGU .....	242
–PERENUNGAN ALAM .....	243
–AIR MATA DI MATA AIR .....	245
–KATA BUMI PERTIWI KEPADA ANAKNYA .....	247
<b>VIDYA DEVIA ARDANIA</b>	
–HUKUM TERKUBUR DI DALAM BATUBARA .....	250
–NEGARA DI RUANG SIDANG ALAM .....	251
–MENDUNG DI TENGAH MATAHARI .....	252
<b>WIASTINGSIH</b>	
–RAPUH .....	255

–SENJA TERINDAHKU .....	256
–DUKA DI BALIK INDAHNYA SAKURA .....	257
<b>WIDYA PRANA RINI</b>	
–TENTANG HUJAN .....	259
–DZIKIR HUJAN .....	260
–MEDITASI SERAYU .....	261
–MEDITASI LANGIT HUTAN .....	262
<b>WIJATMOKO BINTORO SAMBODO</b>	
–KEPUTUSASAAN PEPOHONAN .....	265
–CINTA ALAM DAN INSAN .....	266
–ASRI .....	268
<b>WIP SAR SIWI DONA IKASARI</b>	
–NAFAS BUMI, NAFAS ILAHI .....	270
–KETIKA HUTAN BICARA .....	271
–SUNGAI DAN DOA YANG MENGALIR .....	272
<b>WIWI RETNO HANDAYANI</b>	
–SENYUM OMBAK DI PANTAI BANUA PATRA .....	274
–MENELUSURI LORONG SUNGAI SURGAWI .....	276
–MUNAJAT CINTA DI JABAL RAHMAH .....	278
–富士山の女性の足跡 Fujisan no Josei no Ashiato .....	280
– <i>Terjemahan:</i> JEJAK KAKI PEREMPUAN DI GUNUNG FUJI ....	283
<b>WIYATMI</b>	
–GREEN CANYON, PANGANDARAN .....	286
–SENJA DI TANAH LOT .....	287
–DI PELABUHAN AJIBATA SAMOSIR .....	288
<b>YAYAN SUYANA</b>	
–HARU (MUSIM SEMI) .....	290
–NATSU (MUSIM PANAS) .....	291
–AKI (MUSIM GUGUR) .....	292
–FUYU (MUSIM DINGIN) .....	293
<b>YESICA GINTING</b>	
–MY EARTH CRIES (Bumiku Menangis) .....	295



–THE SCREAMS OF THE TORN EARTH (Jerit Tanah yang Tercabik) .....	297
–THE PULSE THAT STOPPED (Nadi yang Terhenti) .....	299
<b>YULIAWATI DWI WIDYANINGRUM</b>	
–KALA SEMUSIM ITU DATANG .....	302
–PUNCAK BUKIT MANGUNAN .....	303
–KERONTANG .....	304
<b>ZAINAL ARIFIN</b>	
–KESELAMATAN DI UJUNG PENSA .....	306
–TINTA KESELAMATAN .....	307
–DI BALIK CAHAYA YANG TAK TERLIHAT .....	309



# JEJAK DI LEMBAH BUMI

*Suci Damayanti*

Langkah kecilku menapak lembah,  
Melewati sungai dan semak belukar.  
Derap kaki bergantian bersahut,  
Sesekali Ibu berteriak,  
“Pelan-pelan, pakailah topimu.”

Ayah menuntunku menyeberang sungai  
Alimya tenang, dingin, tampaknya senang.  
Pepohonan berayun pelan,  
bergoyang riang dari kiri ke kanan.

Aku, yang tumbuh dari tanah,  
Dari sungai, dari pohon,  
Dari cinta Ayah dan Ibu,  
Dari iringan peluh  
Dan doa yang tulus tak pernah putus.

Rindu ini mendera,  
Pada mereka,  
Pada angin yang merawatku,  
Pada mentari yang menggenggam kulitku.

Kini aku bertumbuh, jauh,  
Sederhana tapi kuat.

Menggenggam mimpi yang kutulis diam-diam  
Di sana, di bawah pohon,  
Di pangkuan bumi yang tak pernah lelah kutapak.

## **SUATU HARI DI TUBUHKU SENDIRI**

*Suci Damayanti*

Aku memeluk erat tubuhku,  
Wajahku berseri, menari, bemyanyi.  
Bertahun-tahun aku tenang  
Lautku biru,  
Sudut-sudutku hijau, bersih dan terawat.

Lautku berkata,  
“Ambillah ikanku, kiranya cukup untuk kehidupanmu.  
Kembalilah setiap kau mau.  
Jangan risau, aku senang.”

Lalu suara mesin melagu tanpa henti.  
Tiba-tiba punggungku perih,  
Tubuhku mulai memanas.  
Asap hitam membumbung.  
Aku mencium bau logam dari telapak tanganku.  
Laut yang mencintaiku mulai sendu,  
Manusia pun mulai menjauh.

Tanah menjerit lantang  
Saat limbah dituang di pinggir jalan.

Keringat pekerja menjadi luka  
Cemas, lalu jatuh, dan pergi tak pernah pulang.

*[Ke mana kalian? ...]  
[... dan pergi tak pernah pulang]*

Kemana kalian?  
Aku berteriak kencang,  
Bertanya dalam luka  
Yang tak berkesudahan.

# SEBELUM BUMI MENYERAH

*Suci Damayanti*

Aku membeku dalam kejauhan,  
Menggantung nasib padamu hari ini.  
Aku yang akan kau warisi.  
Bersikaplah, berhenti merenung.

Teriakanku mungkin tak kamu dengar,  
Tapi cobalah menoleh.  
Aku sekarang dibelenggu kekuasaan,  
Dipenjara keserakahan  
Olehmu, manusia.

Kau bilang ingin masa depan yang cerah,  
Namun kau biarkan aku terluka.  
Aku tak datang untuk menyalahkan  
Aku datang untuk menanam harapan.

Jika aku bersedia memaafkan,  
Apakah kau bersedia mencintaiku  
Lebih dalam?  
Lebih manusia?

Tanamlah aku kembali.  
Rawat aku dengan peluh yang jujur.  
Genggam tanganku,  
bukan dengan kuasa, tapi dengan cinta.



**SUCI DAMAYANTI**

Dosen tetap di Universitas PGRI Yogyakarta dan alumni Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Lahir dan dibesarkan di Bantaeng, Sulawesi Selatan, daerah yang alamnya tumbuh bersamanya. Antologi ini menjadi tempat pertama menulis puisi untuk forum profesional. Tiga puisi yang ditulis berangkat dari tiga dimensi waktu: kenangan masa lalu, kesaksian atas perubahan lingkungan saat ini, dan harapan untuk bumi di masa depan. Sebagai bagian dari Kagama Poetry Reading, penulis berupaya memberikan kontribusi positif melalui puisi. Berharap, karya-karya ini dapat tersampaikan kepada para pembaca dan membuka ruang refleksi tentang hubungan manusia dengan alam.

# Antologi Puisi *Ketika Alam Bicara*

Agustinus Hary S, Alfiana Amrin R, Ana Hening, Anggraeni, Anita Triana, Anung Tedjowirawan, Ary Sri Lestari, Asef Saeful Anwar, Asep Yuda, Asti Wrestidianti, Batari Oja Andini, Bintari Wuryaningsih, Budhi Setyawan, Darwito, Dian Kurniawati, Djaka Marwasta, Dwi Utari, Early Zahwa Alharissa, Gati Andoko, Harno Depe, I Made Astika, Ilmi Octaviani Geopany, Isma Savitri, Jafar Lantowa, Laksita Gama Rumana, Lksb Kadek, Mahmudah, MA Rokhman, Ni Gusti Ayu Roselani, Novi Indrastuti, Primadhani Mariana, Radijanti Anggraheni, Rakhmat Soleh Puspowardoyo, Ratih Widyastuti, Retno Kustiati, Rin Surtantini, Risma Nur Rahmawati, Roro Elis, Roro Hastina, Rumi Rayburn, Sabatina Rukmi W, Sailal Arimi, Savitri Soejatna, Sri Jayati, Sriyanti S. Sastroprayitno, Suci Damayanti, Sugihastuti, Vidya Devia Ardania, Wiastiningsih, Widya Prana Rini, Wijatmoko Bintoro Sambodo, Wipsar Siwi Dona Ikasari, Wiwik Retno Handayani, Wiyatmi, Yayan Suyana, Yesica Ginting, Yuliawati Dwi Widyaningrum, Zainal Arifin



**BOENGAKETJIL**  
Parimono V / 40  
Plandi Jombang  
Jawa Timur  
0812 3443 449



**DIYAN PUSTAKA**  
Jl. Raya Kabuh - Babat No. 65  
(Depan Puskesmas Kabuh)  
KABUH JOMBANG 61455  
Telp. 0852 3558 0992

ISBN 978-634-7295-12-5



9

786347

295125

